

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua. Kehadiran anak dapat menguji diri seseorang, orang tua dapat melaksanakan amanah tersebut atau tidak. Jika orang tua memahami hakikat hadirnya seorang anak dan kemudian mendidiknya dengan iman sehingga menjadi anak yang shaleh, maka orang tua yang pertama kali akan memetik hasilnya, bahkan ketika orang tua sudah meninggal dunia. Namun jika orang tua tidak memahami hakikat kehadiran seorang anak, maka orang tua akan mendidiknya dengan tanpa rencana, tanpa misi dan tanpa orientasi yang jelas. Jika dikemudian hari anak ini ternyata justru menjadi orang yang bermental buruk, maka yang akan pertama kali menanggung malu adalah orang tua (Cahyadi, 2008:181).

Pendidikan dalam keluarga merupakan pijakan pertama bagi manusia untuk dapat menentukan langkah awal hidupnya. Anak yang lahir ke dunia akan terbentuk dari pendidikan pertama yang didapatkan. Diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah ra.: Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda: *“Setiap bayi yang terlahir dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nashrani, atau Majusi.”* (H.R. Bukhari-Muslim dalam Hafidz, 2010:48)

Hafidz (2010:46) menyatakan bahwa bapak dan ibu adalah dua unsur penting dalam hal pendidikan bagi anak-anaknya. Mereka berdua yang memberi

pengaruh sangat besar dalam kehidupan anak. Namun, pendidikan yang diberikan kepada anak harus sesuai dengan zamannya yang kini telah mengalami banyak kemajuan. Orang tua harus mampu mengajak pikiran anak untuk melakukan perenungan terhadap diri sendiri dan alam semesta, sehingga dapat tetap beradaptasi di tengah peradaban masa kini. Nasihat dari shahabat Umar bin Khaththab sangat indah dalam masalah ini, “*Sesungguhnya anakmu dilahirkan bukan untuk masamu.*” (Cahyadi, 2008:195)

Salah satu bentuk kemajuan zaman adalah perkembangan yang pesat dalam bidang teknologi, pendidikan, industri, dan aspek kehidupan lainnya. Perkembangan pendidikan, ditandai dengan banyaknya lembaga pendidikan yang didirikan untuk berbagai usia mulai dari 0 tahun hingga dewasa, sarana dan prasarana pendukung pendidikan, bermacam-macam metode baru pendidikan dan pengasuhan anak. Perkembangan teknologi, ditandai dengan munculnya mesin yang semakin mempermudah pekerjaan manusia, misalnya kendaraan bermotor, komputer beserta perangkatnya, internet, dan lain-lain.

Perkembangan industrialisasi tidak hanya berkembang di Negara Amerika, Eropa, dan Australia saja, tetapi juga telah terasa di negara berkembang seperti di Indonesia. Tidak hanya di kota besar yang mengalami perkembangan industrialisasi, perkembangan tersebut juga telah meluas hingga ke desa-desa. Banyak pembangunan perkantoran, pabrik, dan tempat usaha lain yang membutuhkan banyak tenaga kerja dalam pengoperasiannya. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan tidak hanya berkisar puluhan, tetapi bisa mencapai ratusan dan bahkan ribuan. Sesuai data Badan Pusat Statistik Edisi Mei 2011, tercatat sejak

Februari 2010 sampai Februari 2011 jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia hampir semua sektor mengalami kenaikan pekerja sebesar 3,9 juta orang, kecuali sektor pertanian dan sektor transportasi, masing-masing mengalami penurunan pekerja sebesar 360 ribu orang (0,84%) dan 240 ribu orang (4,12%). Sektor perdagangan, kemasyarakatan, dan industri secara berurutan menjadi penampung terbesar tenaga kerja pada bulan Februari 2011. Berdasarkan jumlah jam kerja pada Februari 2011, sebesar 77,1 juta orang (69,28 %) bekerja di atas 35 jam perminggu, sedangkan pekerja dengan jumlah jam kerja kurang dari 8 jam hanya sebesar 1,4 juta orang (1,23 %). (<http://www.bps.go.id/index.php/news=656.htm> pada tanggal 12 Januari 2012).

Pergeseran arah perekonomian dunia ini terutama di Indonesia dari agraris menjadi industri tampaknya menimbulkan masalah tersendiri. Salah satunya krisis ekonomi global yakni bertambahnya kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi karena semakin mahalnya harga sembako dan kebutuhan lain, termasuk biaya pendidikan. Hal ini menyebabkan jumlah pendapatan yang diperoleh tidak dapat mencukupi harga-harga kebutuhan tersebut yang semakin tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut salah satu caranya adalah dengan bekerja lebih keras untuk menambah penghasilan keluarga. Oleh karena itu, jika biasanya hanya ayah yang bekerja sekarang ibu juga ikut bekerja. Ibu meninggalkan tugas utamanya sebagai ‘menteri’ rumah tangga, yakni sebagai penyelenggara, pendidik anak, dan manager hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Semua itu dilakukan karena tuntutan ekonomi keluarga.

Ibu yang ikut bekerja mempunyai berbagai pilihan. Ada ibu yang memilih bekerja di rumah dan ada ibu yang memilih bekerja di luar rumah. Jika ibu memilih bekerja di luar rumah, maka ibu harus pandai-pandai mengatur waktu antara keluarga dan pekerjaan. Pada hakikatnya “*Wanita adalah pemimpin atas rumah suami dan atas haknya.*” (HR.Bukhari-Muslim) termasuk di dalamnya adalah tugas untuk mengawasi, mengatur dan membimbing anak-anaknya.

Usia 0-5 tahun merupakan *golden age* dan anak masih sangat tergantung dengan ibunya serta meniru perilaku dari lingkungan sekitarnya. Karena anak usia 0-5 tahun belum dapat melakukan tugas pribadinya seperti makan, mandi, belajar, dan sebagainya. Mereka masih perlu bantuan dari orang tua dalam melakukan aktivitas–aktivitas tersebut. Oleh karena itu, bagi ibu yang mempunyai anak yang masih kecil atau balita harus bisa membagi waktu antara pekerjaan dan rumah dengan bijaksana.

Pendidikan anak dalam keluarga adalah perpaduan antara ayah dan ibu. Dalam hal ini, perkembangan keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya atau disebut efikasi diri pada usia balita sangat tergantung pada lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Efikasi diri seorang anak dapat dikatakan tinggi ataupun rendah bergantung pada peran serta kedua orang tuanya. Kepercayaan dari orang tua akan sangat mempengaruhi pertumbuhan mental dan kepribadian anak, karena tanpa dukungan dari keduanya maka anak akan sulit untuk menemukan kebahagiaan dan kepuasan ketika mencapai keberhasilan di fase kehidupannya kelak.

Menurut Crouter dan McHale (dalam Santrock, 2011:184), bekerja dapat menghasilkan pengaruh yang positif dan negatif pada pengasuhan. Stress karena bekerja bisa meluas dan membahayakan pengasuhan, tetapi perasaan sejahtera karena bekerja bisa menghasilkan pengasuhan yang lebih positif.

Menurut Belsky dan Eggebeen (dalam Santrock, 2011:184) ibu yang bekerja di tahun pertama kehidupan anaknya, situasi ini dapat memberikan pengaruh negatif pada perkembangan anak selanjutnya, yaitu lemahnya kemampuan kognitif anak.

Banyak orang tua yang sangat sibuk mengeluh tidak dapat menyeimbangkan peran antara bekerja di luar dengan mengurus anak (Supardi, 2010:5). Aktivitas pekerjaan di luar rumah menuntut para orang tua menghabiskan hampir sebagian besar waktu kesehariannya, sehingga pengawasan dan perhatian pada anak menjadi berkurang. Banyak terjadi ketika orang tua pulang dalam keadaan letih karena pekerjaan, di rumah justru dihadapkan pada persoalan anak yang membandel dan membangkang karena kurang perhatian. Hal ini akan membuat orang tua merasa terbebani, stress, bahkan marah, memukul, serta tindak kekerasan lain yang akan menyakiti anak secara mental dan fisik. Jika hal ini berkelanjutan, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang keras, tertutup, dan memiliki efikasi diri yang rendah.

Di sisi lain orangtua yang bekerja, ada yang memanjakan anak karena mereka merasa sedikitnya waktu bersama anak, dan sebagai gantinya semua permintaan anak dituruti. Jika hal ini terjadi menurut Adler (Fudyartanta, 2012:224), maka anak tidak mengembangkan perasaan sosial, anak menjadi orang

yang sangat lalim, mengharapkan orang lain harus menyesuaikan diri kepada keinginannya, cenderung egoistik, dan akan menyebabkan anak sebagai kelompok masyarakat yang secara potensial sangat berbahaya. Lain halnya jika dengan harta yang dimiliki orangtua sibuk tersebut dapat digunakan untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan psikologis anak melalui pihak lain, misalnya bekerjasama dengan lembaga pendidikan yang bermutu untuk mengembangkan efikasi diri anak (*self efficacy*) dan potensi positif lainnya, sehingga orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah pun mampu mencetak anak yang cerdas, berprestasi unggul, dan memiliki efikasi diri yang tinggi.

Bagi ibu yang lebih banyak bekerja di rumah, memiliki waktu yang lebih banyak untuk memantau perkembangan anaknya dan memaksimalkan untuk meningkatkan efikasi diri anak melalui aktivitas harian di rumah. Misalnya ketika anak makan, menemani anak bermain, bangun tidur, menemani belajar, membaca buku bersama dan lain-lain. Kegiatan ini akan bermanfaat untuk pemenuhan kebutuhan psikologis anak yang sedang menjalani masa perkembangan.

Pengasuhan tidak selalu memberikan pengaruh positif pada anak, ada ibu yang lebih banyak bekerja di rumah tetapi yang dilakukan adalah *over protective*, khawatir berlebihan, melemahkan semangat anak untuk mandiri, dan banyak menuntut anak agar melakukan segala sesuatu sesuai keinginannya. Jika orangtua *over protective*, maka anak akan merasa tertekan, kurang percaya diri, sulit bergaul dan tidak mandiri, selalu menuntut perhatian orang lain, dan cenderung egois. (shareeppha.wordpress.com. diakses pada 29 Agustus 2013)

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Efikasi Diri Anak Ditinjau dari Jenis Pekerjaan Orangtua di PAUD Desa Gonilan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/2013”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis pekerjaan orang tua yang peneliti lakukan adalah pekerjaan yang ditekuni oleh ibu dengan tipe realistik, intelektual, sosial, konvensional, usaha, dan artistik.
2. Efikasi diri anak adalah keyakinan atau harapan untuk mencapai sukses ketika mengerjakan tugas perkembangannya dan mendapatkan persuasi verbal yang positif dari ibunya.

C. Perumusan Masalah

Dari identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan efikasi diri anak ditinjau dari jenis pekerjaan orangtua?
2. Seberapa besar perbedaan efikasi diri anak ditinjau dari jenis pekerjaan orangtua?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan efikasi diri anak ditinjau dari jenis pekerjaan orang tua.
2. Untuk mengetahui tingkat perbedaan efikasi diri anak ditinjau dari jenis pekerjaan orang tua.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai suatu karya ilmiah, maka hasil penelitian ini dapat mengungkapkan faktor yang mempengaruhi perbedaan efikasi diri anak usia dini.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dan bahan masukan untuk meneliti permasalahan lain atau sebagai referensi lain terhadap penelitian lain yang sama atau sejenis.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi orang tua, memberikan pengertian dan pemahaman untuk meningkatkan kepekaan terhadap kebutuhan anak sesuai pekerjaan masing-masing.
 - b. Memberi sumbangan pemikiran bagi Sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan terhadap anak didik.